



DIMENSI *PRAJÑĀ PĀRAMITĀ HṚDAYA SŪTRA* DALAM LOGIKA KONTRADIKSI DIRI ABSOLUT NISHIDA KITARŌ

Galuh Nur Fattah

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

galuhnurfattah@radenwijaya.ac.id

Article History:

Accepted : 19 Mei 2025

Revisedisi : 21 Juni 2025

Published : 30 Juni 2025

Doi: 10.53565/patisambhida.v6i1.1205

Abstrak

Artikel penelitian ini menjelaskan mengenai keterhubungan dan kesamaan mengenai struktur logika di dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan logika kontradiksi diri absolut Nishida Kitarō. Secara esensial *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* mengajarkan mengenai kekosongan atau *Sunyata*. Kekosongan dalam logika kontradiksi diri absolut disebut sebagai *zettai mu*. Dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, ajaran mengenai kekosongan itu dijelaskan melalui suatu skema logika negasi atau dapat dikatakan sebagai logika keterbalikan. Di sisi lain logika kontradiksi diri absolut Nishida Kitarō, juga menunjukkan hal yang sama, hal itu dapat dilihat dari skema logika yang didefinisikan sebagai logika pengecualian tanpa pengecualian (*mufunbetsu no funbetsu*) atau dapat juga dipahami sebagai suatu sudut pandang tanpa sudut pandang (*tachiba naki tachibai*). Logika tersebut dapat dipahami sebagai logika paradoks atau paralogisme (*hairi no ri*). Konsep *Sunyata* dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* pada dasarnya adalah sebuah kondisi batin yang mengantarkan pada *Nirvana*, sedangkan, *zettai mu* dalam logika kontradiksi diri absolut Nishida Kitarō, mengantarkan pada pemahaman tertinggi tanpa suatu diskriminasi apapun. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam logika kontradiksi diri absolut terdapat dimensi *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* yang identik, namun bertolak dari kritik yang diberikan oleh Hakuin dan Tsujimura, hal inti dalam *Sūtra* tersebut yaitu kekosongan perlu didefinisikan kembali dengan baik dan dipahami makna sebenarnya.

Kata Kunci: *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, Logika Kontradiksi Diri Absolut, Nishida Kitarō, *Zettai Mu*, *Sunyata*.

Abstract

This research article explains the connections and similarities regarding the logical structure in the *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* and Nishida Kitarō's logic of absolute self-contradiction. Essentially the *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* teaches about nothingness or *Sunyata*. Nothingness in logic of absolute self-contradiction is called *zettai mu*. In *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, the teaching about nothingness is explained through a logic scheme of negation or can be said to be the logic of inversion. On the other hand, Nishida Kitarō's logic of absolute self-contradiction also shows the same thing, it can be seen as a logical scheme which is defined as the logic of exception without exception (*mufunbetsu no funbetsu*) or can also be understood as a point of view without point of view (*tachiba naki tachibai*). This logic can be understood as

paradoxical logic or paralogism (hairi no ri). The concept of Sunyata in the Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra is basically a mental state that leads to Nirvana, whereas, zettai mu in Nishida Kitarō's logic of absolute self-contradiction, leads to the highest understanding without any discrimination. Overall it can be concluded that in the logic of absolute self-contradiction there are identical dimensions of the Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra, but based on the criticism given by Hakuin and Tsujimura, the core thing in the Sūtra, namely nothingness, needs to be redefined properly and its true meaning understood.

Keywords: *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra, Logic of Absolute Self-Contradiction, Nishida Kitarō, Zettai Mu, Sunyata.*

PENDAHULUAN

Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra adalah sebuah teks penting dalam Buddhisme Mahāyana yang dianggap sebagai inti dari *Mahā Prajñā Sūtra*. Dalam transliterasi Mandarin, *Sūtra* ini ditulis dalam dua ratus enam puluh aksara *Hanzi*. Dalam istilah populer, *Sūtra* ini sering disebut sebagai *Sūtra Hati* yang dalam Buddhisme Mahāyana berkedudukan sangat penting karena berisi kebijaksanaan tertinggi. *Dharma* tertinggi tentang kebijaksanaan sempurna dalam pandangan Mahāyana, di ajarkan oleh Buddha selama dua puluh dua tahun dan terangkum dalam kumpulan *Sūtra* yang dikenal sebagai *Mahā Prajñā Sūtra* dan tersusun dalam enam ratus jilid. *Sūtra Hati* atau *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* diterjemahkan dari bahasa Sansekerta ke bahasa Mandarin dalam empat belas versi, yang secara esensial memiliki inti ajaran yang sama. Buddhisme Mahāyana dalam transmisi Tiongkok menggunakan terjemahan Bhiksu Xuanzhang karena dinilai lebih efektif dibandingkan dengan penerjemahan lain yang pernah dilakukan. Penerjemahan *Sūtra Hati* ke dalam bahasa Mandarin paling awal diketahui dilakukan oleh Kumarajiva sekitar 1500 tahun yang lalu. Menurut Kumarajiva, *Sūtra Hati* yang merupakan sari dari *Mahā Prajñā Paramita* merupakan *Sūtra* yang dibawakan sendiri oleh Buddha. Pemilihan kata yang dipilih secara seksama dilakukan dengan tujuan agar *Sūtra* ini menjadi mudah untuk dipahami (Tadisa, 2010:1).

Inti ajaran dari *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* menjelaskan mengenai *Sunyata* sebagai hakikat terdalam dari realitas ini. Dirikan bahwa Ariya Bodhisattva Avalokitasvara memberikan penjelasan mengenai *Sunyata* ini kepada Ariya Sariputra. Dijelaskan dalam *Sūtra* ini bahwa lima agregat (Skt: *Pañcaskandha*; Pāli: *Pañcakkhanda*) pada hakikatnya kosong dan tidak memiliki inti karena selalu berubah. Kelima agregat tersebut adalah tubuh jasmani (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saṃjñā*), formasi batin (*saṃskara*), dan kesadaran (*viññāna*). Kualitas dari kelima agregat tersebut tidak pernah tetap, oleh sebab itu tidak mungkin ditemukan jiwa, roh, atau apapun yang diidentifikasi sebagai inti dari keberadaan diri. Dalam pandangan Buddhisme Mahāyana faktisitas ketiadaan tersebut dikatakan sebagai *Sunyata*. Doktrin *Sunyata*, dalam sejarahnya dipelopori oleh gerakan filsafat Madyamika yang diinisiasi oleh Nagarjuna dan Ariya Deva pada abad Pertama

Masehi. Jika Buddhisme Theravāda menganut *Tiḷakkhaṇa* (Skt: *Tri Laksana*), yaitu Ketidakkekalan (Pali: *Aniccā*), Penderitaan (Pali: *Dukkā*), dan Bukan/Tanpa Diri/Jiwa (*Anattā*) sebagai doktrin metafisikanya, namun dalam filsafat Madyamika yang menekankan pada konsep kekosongan, Tiga Kualitas Universal itu distrukturalisasi menjadi Ketidakkekalan (Skt: *Anitya*), Bukan/Tanpa Diri/Jiwa (Skt: *Anatman*), dan Kekosongan (Skt: *Sunyata*). Untuk memahami hal tersebut aliran Madyamika berpandangan bahwa seseorang harus melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Dengan memahami dengan baik apa itu *Sunyata* seseorang akan memahami *Nirvana* (Pali: *Nibbāna*) dengan sempurna (Nyoto, 2016: 3-6).

Hal yang menarik dari *Sūtra Hati* atau *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* adalah struktur logika yang digunakan dalam menjelaskan bagaimana *Sunyata* dapat dipahami dan *Nirvana* dapat dicapai sepenuhnya. Logika tersebut adalah logika keterbalikan atau logika kontradiktif. Dalam logika formal yang dikembangkan dalam struktur logika Barat, prinsip logika kontradiksi atau keterbalikan dipandangan sebagai suatu kemustahilan dan menyalahi kaidah berpikir yang benar. Quentin Meillassoux, seorang materialis berpendapat bahwa benda-benda pada dasarnya ada pada dirinya sendiri dan mustahil kontradiktif (non-kontradiksi). Meillassoux, menjelaskan bahwa kebenaran logis adalah kebenaran yang persis seperti apa yang dijelaskan Immanuel Kant dalam tesisnya mengenai *noumena*. Bagi Meillassoux, membicarakan entitas kontradiktif artinya tidak membicarakan apapun. Oleh sebab itu, bagi sebagian besar materialis modern, prinsip logika kontradiktif itu adalah kemustahilan (Karim, 2018: 7). Hal yang dipandang dalam logika Barat sebagai suatu kemustahilan, justru dalam Buddhisme Mahāyana seperti yang tersirat dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* merupakan logika yang diperlukan untuk mencapai pencerahan tertinggi, yaitu *Nirvana*.

Logika keterbalikan atau kontradiksi sebagai jalan mencapai pencerahan dan pengetahuan tertinggi tentang kekosongan (*Sunyata*) ini, secara struktrual dijelaskan oleh seorang filsuf Jepang Modern bernama Nishida Kitarō. Logika keterbalikan ini disebut sebagai logika kontradiksi diri absolut (*gutaiteki ronri*). Logika ini adalah pemahaman diri berdasarkan realitas. Logika ini mengandaikan suatu kondisi yang tidak kosong dan tidak berisi dalam satu kesatuan ruang dan waktu. Peneliti melihat bahwa terdapat dimensi yang sama dengan struktur logika yang ada dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dalam menjelaskan mengenai pencapaian pencerahan melalui pemahaman terhadap *Sunyata*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat kesamaan dan korelasi antara *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan logika kontradiksi diri absolut milik Nishida Nishida Kitarō (Fattah & Tangrestu, 2024: 88).

METODE

Artikel penelitian ini dikerjakan secara kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis milik Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian komparasi campuran dengan menggunakan teks keagamaan dan konstruksi pemikiran tokoh tertentu. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dikatakan sebagai integrasi antara penelitian historis terkait teks atau naskah dan penelitian historis tentang tokoh dan pemikirannya (Bakker & Zubair, 1990: 67). Penelitian ini dikerjakan dengan melakukan analisis komparatif antara konsep logika keterbalikan dalam naskah *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan konsep logika kontradiksi diri absolut milik Nishida Kitarō. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahap, yaitu: (1) Deskriptif, yaitu memberikan deskripsi mengenai konsep logika keterbalikan dalam naskah *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan konsep logika kontradiksi diri absolut milik Nishida Kitarō; (2) Interpretasi, melakukan analisis terhadap konsep logika keterbalikan dalam naskah *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan konsep logika kontradiksi diri absolut milik Nishida Kitarō; (3) Holistika, membuat suatu penjelasan skematik mengenai konsep logika keterbalikan dalam naskah *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan konsep logika kontradiksi diri absolut milik Nishida Kitarō; (4) Heuristika, mengupayakan suatu temuan baru yang otentik dari hasil analisis komparatif antara konsep logika keterbalikan dalam naskah *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan konsep logika kontradiksi diri absolut milik Nishida Kitarō.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, Logika Keterbalikan, dan *Sunyata*

Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra adalah salah satu *Sūtra* penting dalam tradisi Mahāyana, *Sūtra* ini pada permulaannya tersebar luas setelah diterjemahkan untuk pertama kalinya ke dalam bahasa Mandarin oleh Kumarajiva di antara abad kelima atau keenam dan penerjemahannya disempurnakan kemudian oleh Bhiksu Xuanzhang. Penyebaran *Sūtra* ini semakin meluas bersamaan dengan berkembangnya Buddhisme Mahāyana yang tidak hanya berkembang di Tiongkok saja, tetapi juga berkembang pesat di Korea dan Jepang. Di Jepang keberadaan *Sūtra* ini paling tua tertulis dalam catatan lontar dan disimpan di Museum Nasional Tokyo (Lu, 2022: 23).

Sūtra Hati atau *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, memiliki konstruksi logika yang unik karena menggunakan logika kontradiksi sebagai landasan epistemologi bagi tercapainya pencerahan. Untuk dapat memahami bagaimana konstruksi logika tersebut, berikut teks *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dalam bahasa Sansekerta beserta artinya (Ānandajoti, 2013: 1):

*Ārya-Avalokiteśvaro Bodhisattvo, gambhīrām prajñāpāramitā caryām caramāṇo
vyavalokayati sma panca-skandhāṃs tāṃs ca svabhāvaśūnyān paśyati sma.*

*Iha, Śāriputra, rūpaṃ śūnyatā, śūnyataiva rūpaṃ; rūpān na pṛthag śūnyatā, śūnyatāyā na pṛthag
rūpaṃ; yad rūpaṃ, sā śūnyatā; ya śūnyatā, tad rūpaṃ; evam eva vedanā-saṃjñā-saṃskāra-
vijñānam.*

*Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ śūnyatā-lakṣaṇā, anutpannā, aniruddhā; amalā, avimalā; anūnā,
aparipūrṇāḥ.*

*Tasmāc Śāriputra, śūnyatāyām, na rūpaṃ, na vedanā, na saṃjñā, na saṃskārāḥ, na vijñānam;
na cakṣuḥ-śrotra-ghrāṇa-jihvā-kāya-manāṃsi; na rūpa-śabda-gandha-rasa-spraṣṭavya-dharmāḥ;
na cakṣūr-dhātur yāvan na manovijñāna-dhātuḥ; na avidyā, na avidyā-kṣayo yāvan na jarā-
maraṇam, na jarā-maraṇa-kṣayo;
na duḥkha-samudaya-nirodha-mārgā; na jñānam, na prāptir na aprāptiḥ.*

*Tasmāc Śāriputra, aprāptivād Bodhisattvasya; Prajñāpāramitām āśritya, viharaty acittāvaraṇaḥ,
cittāvaraṇa-nāstitvād atrastro, viparyāsa-atikrānto, niṣṭhā-Nirvāṇa-prāptaḥ.*

*Tryadhva-vyavasthitāḥ sarva-Buddhāḥ; Prajñāpāramitām āśritya
anuttarām Samyaksambodhim abhisambuddhāḥ.*

*Tasmā jñātavyam Prajñāpāramitā mahā-mantro, mahā-vidyā mantrō, 'nuttara-mantro, samasama-
mantraḥ,*

sarva duḥkha praśamanāḥ, satyam, amithyatvāt.

Prajñāpāramitāyām ukto mantraḥ tad-yathā:

gate, gate, pāragate, pārasaṃgate, Bodhi, svāhā...

Iti Prajñāpāramitā-Hṛdayam Samāptam

Artinya:

Om sujud kepada Ariya Bhagavati Prajñāpāramitā...

*Saat itu, Ariya Avalokiteshvara sedang menyelami Prajñāpāramitā, namun yang tampak dalam
pengamatannya hanyalah panca-skandha yang bersifat sunya (kosong) dari svabhava (keberadaan).*

*Wahai Sariputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud; kekosongan tak lain dari
wujud, wujud tak lain dari kekosongan; wujud apa pun itu kekosongan, kekosongan apa pun itu
wujud. Begitu juga sensasi, pembedaan, aktivitas-aktivitas mental yang lain, dan kesadaran.*

*Wahai Sariputra, semua Dharma bersifat kosong; tidak ada yang muncul dan tidak ada yang lenyap;
tidak bernoda dan tidak murni; tidak ada yang kurang dan tidak yang lengkap.*

*Oleh karena itu, Sariputra, dalam kekosongan tidak ada wujud, tidak ada sensasi, tidak ada
pembedaan, tidak ada aktivitas-aktivitas mental yang lain, tidak ada kesadaran; Tidak ada mata, tidak
ada telinga, tidak ada hidung, tidak ada lidah, tidak ada badan, tidak ada unsur kesadaran; Tidak ada
wujud, tidak ada suara, tidak ada bebauan, tidak ada rasa, tidak ada objek sentuhan, dan tidak ada
Dharma; Tidak ada indra penglihatan dan sebagainya, termasuk tidak ada unsur kesadaran; Tidak
ada salah pengertian, tidak ada berakhirnya salah pengertian, dan sebagainya, termasuk tidak ada
penuaan dan kematian, tidak ada berakhirnya penuaan dan kematian. Tidak ada duḥkha, tidak ada*

sebab duhkha, tidak ada berakhirnya duhkha, tidak ada jalan untuk mengakhiri duhkha; Tidak ada pengertian, tidak ada yang dicapai, dan tiada yang tidak dicapai.

Maka Sariputra, karena tidak ada yang ingin dicapai, dengan mengandalkan Prajñāpāramitā, Bodhisattva bebas dari segala gangguan pikiran. Karena bebas dari segala gangguan pikiran, mereka tidak gentar. Dan dengan mengatasi penyebab halangan-halangan, pada akhirnya mereka mencapai Nirvana.

Semua Buddha di tiga masa, mencapai tingkat yang tak terbandingkan, Penggugahan agung yang lengkap dan sempurna, dengan mengandalkan Prajñāpāramitā.

Maka ketahuilah Prajñāpāramitā adalah mantra agung, mantra pengetahuan agung, mantra yang tertinggi, mantra yang tak terbandingkan, yang secara tuntas mengatasi semua duhkha. Mantra yang harus dimengerti sebagai kebenaran sejati, yang tidak mungkin palsu. Dengan Prajñāpāramitā, diutarakanlah mantra ini:

Tadyatha Gate Gate Paragate Parasamgate Bodhi Svaha

Demikianlah Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra.

Pada beberapa bagian dari Sūtra ini, digunakan bentuk logika negasi dengan menggunakan kata “tidak” untuk mengantarkan pada pemahaman terdalam tentang kekosongan. Penggunaan logika negasi tersebut dimulai dari bait “Oleh karena itu, Sariputra, dalam kekosongan tidak ada wujud, tidak ada sensasi, tidak ada pembedaan, dan seterusnya.” Logika negasi ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk mengatasi logika dualistik yang memiliki kecenderungan untuk mendikotomi berbagai jenis pengetahuan yang mungkin dapat dipahami oleh akal secara kognitif. Kemelekatan pada konsep-konsep dalam sudut pandang Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra adalah hambatan yang dapat menghalangi proses pencapaian pengetahuan tertinggi (Nirvana). Pada bagian yang lain terdapat logika keterbalikan yang dalam logika formal sering disebut sebagai logika yang tidak dapat disimpulkan dan tidak menghasilkan apapun karena sifatnya yang kontradiktif. Nirvana hanya akan dapat dicapai jika dan hanya jika seseorang dapat mengatasi dualitas dan diskriminasi-diskriminasi yang diciptakan oleh pikiran. “Wujud adalah kekosongan” dan “kekosongan adalah wujud,” kedua hal tersebut secara logis tidak mungkin ada dalam satu waktu yang sama, namun bagi seseorang yang dapat memahami makna terdalam dari logika kontradiktif tersebut akan menemukan bahwa secara esensial tidak ada apapun, yang ada hanya kekosongan. Oleh sebab itu, segala bentuk yang ada dalam realitas ini pada dasarnya adalah “bentuk-bentuk kekosongan” yang akan membantu untuk secara sempurna memahami konsep-konsep dasar Buddhisme seperti *pañcaskandha* (Pāli: *pañcakkhandha*), *pratītyasamutpāda* (Pāli: *paṭiccasamuppāda*), dan Empat Kebenaran Mulia (Pāli: *Cattari Ariya Saccāni*), melalui logika keterbalikan yang disajikan dalam Sūtra Hati atau Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra (Attwood, 2017: 53).

Kemelekatan pada konsep adalah halangan dalam pencapaian pencerahan, sekalipun pada ketiadaan itu sendiri. *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* memang mengajarkan tentang ketiadaan atau *Sunyata*, tetapi ketiadaan ini bukanlah suatu hal yang dapat dicapai hanya dengan pemahaman. Ketidadaan yang sesungguhnya harus dialami oleh diri sendiri sebagai suatu pengalaman yang utuh. Dalam *Aṣṭasāhasrikā Prajñāpāramitā Sūtra*, dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak bijaksana dan masih terbelenggu biasanya akan terjebak pada ide tentang keberadaan (*existence*) dan ketidakberadaan (*non-existence*). Ini akan membuat mereka selalu *hilir mudik* di dalam *saṃsāra*. *Dharma* sejati bukanlah konsep tetapi kenyataan yang seutuhnya dari realitas ini. Hal tersebut serupa dengan apa yang dipahami dalam tradisi Theravada, bahwa seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian *Arahat/Arahanta* dan telah mengenyam *magga* dan *phala*, maka orang tersebut akan terbebas dan tidak akan kembali lagi ke dalam realitas yang diciptakan oleh nafsu (*taṇhā*), yang didorong oleh kekotoran batin (*kilesa*). Keadaan mental seorang *Arahat* ini sepenuhnya telah terbebas dari segala konsep dan emosi yang menjadi penghalang bagi tercapainya pencerahan. Seorang *Arahat* sepenuhnya sudah sangat mahir dalam memahami realitas ini sebagaimana adanya, bahwa segala bentukan itu senantiasa berubah dan tidak kekal. Segala bentukan selalu senantiasa muncul dan menghilang tanpa ada yang dapat menghentikannya (Streng, 1982: 91-92). Hal inilah yang dipahami dalam Buddhisme Mahāyana dan tercatat dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* sebagai kekosongan (*Sunyata*).

Dari penjelasan di atas, secara sederhana logika kebalikan yang digunakan di dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, bertujuan untuk melepaskan segala betuk keterikatan terhadap konsep-konsep kognitif yang muncul dari penilaian terhadap serangkaian pengalaman dalam keseharian. Kemelekatan pada konsep-konsep tersebut seringkali menghalangi pengalaman yang sedang dialami karena diri terbiasa melekat asumsi-asumsi yang muncul di dalam pikiran. Metode logika ini juga diadopsi oleh Nishida Kitarō untuk menjelaskan epistemologinya tentang pengalaman murni (*junsui keiken*) sebagai metode untuk mencapai kebenaran hakiki mengenai realitas.

2. Nishida Kitarō, Logika Kontradiksi Diri Absolut, dan Zettai Mu

Nishida Kitarō adalah seorang filsuf Jepang modern yang merupakan pendiri dari suatu gerakan filsafat yang dikenal sebagai *Kyoto School* (Mahzab Kyoto) pada periode Meiji (1868-1912). Pada rentan periode Meiji, Jepang sedang mengalami proses modernisasi agar dapat sejajar dengan negara-negara *super power* pada saat itu, yaitu Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet, dan Jerman. Pada periode tersebut ada banyak sekali intelektual muda Jepang yang dikirim ke luar negeri demi mendapatkan sebanyak mungkin pengetahuan. Asimilasi pengetahuan khususnya dari Eropa dan Amerika adalah hal yang niscaya dilakukan demi

menguasai teknologi terbaru saat itu. Bersamaan dengan proses tersebut Jepang juga melakukan redefinisi terhadap pengetahuan yang mereka miliki dengan tujuan untuk menghadapi tantangan modernisasi dan imperialisme. Nishida yang hidup dalam iklim intelektual yang demikian juga mengambil peran dalam proses tersebut. Selain belajar sastra Tiongkok klasik pada jenjang pendidikan menengah atas, Nishida juga mempelajari berbagai bahasa asing lain dan berbagai filsafat Eropa di Universitas Kekaisaran Tokyo. Dalam karir akademiknya Nishida juga memperlihatkan bahwa corak filsafatnya juga mencerminkan karakteristik “logika Timur” dengan “kategorisasi Barat.” Inilah yang kemudian menjadi semangat budaya baru di Jepang dan menjadi semangat dari periode Meiji, yaitu “semangat yang berjiwa Jepang dengan kecerdasan Barat” (*wakon yōsai*) (Koft, 2009: 358).

Pada permulaan karirnya, Nishida dalam beberapa catatan dan surat, menyampaikan bahwa dirinya sangat tertarik untuk mendalami makna dari pengalaman. Ketertarikan ini kemudian dikembangkan menjadi suatu pandangan filosofis tentang pengalaman yang disebut sebagai *junsui keiken* atau pengalaman murni. Pandangan Nishida tentang pengalaman murni ini mendapat pengaruh yang kuat dari Buddhisme, khususnya dari tradisi Zen yang merupakan salah satu sub-aliran Mahāyana. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bagaimana Nishida menempatkan konsep pengalaman murninya secara ketat dengan cara memisahkan pengalaman dari berbagai dikotomi dan abstraksi logis. Skematisasi Barat diinternalisasi oleh Nishida dengan memasukkan analisis William James ke dalam filsafatnya guna memperjelas bagaimana pengalaman itu terjadi. Sepanjang karirnya, Nishida menginternalisasi berbagai macam konstruksi filsafat Buddhis dan menjadikan teks kanon untuk menunjukkan berbagai macam inkonsistensi dalam filsafat Barat, khususnya dalam tradisi filsafat Eropa. Pada permulaannya Nishida menjadikan filsafatnya sebagai sebuah respon terhadap neo-Kantianisme dan belakangan menjadi suatu formulasi filosofis yang digunakan untuk menumbangkan konstruksi filsafat dualistik yang menjadi paradigma utama dalam diskusi filsafat Barat pada saat itu. Paradigma filsafat yang dibangun oleh Nishida adalah paradigma filsafat non-dualistik. Demi merealisasi terbentuknya paradigma filsafat yang demikian, Nishida menciptakan suatu gagasan logika tentang “kontradiksi identitas diri absolut” (*zettai mujunteki jiko dōitsu*) yang secara sederhana dapat dipahami sebagai logika kontradiksi diri absolut. Nishida beranggapan bahwa paradigma non-dualistik hanya dapat ditemukan dalam formulasi Buddhisme tradisional. Dari sini jelas bahwa dalam berfilsafat, Nishida melakukan suatu komparasi antara Buddhisme khususnya tradisi Zen dengan pandangan filosofisnya sendiri (Fattah & Tangrestu, 2024: 72-73).

Nishida secara terbuka menolak segala macam pandangan metafisik yang dualistik dan pluralistik mengenai realitas ini. Bagi Nishida, realitas ini adalah suatu kesatuan dan tidak mungkin ada suatu hal yang berada di luar realitas ini. Keberagaman yang muncul di dalam realitas ini merupakan abstraksi terbatas dari bahasa karena keterbatasan subjek dalam melihat keseluruhan abstraksi universal dari alam semesta ini. Nishida berargumen bahwa individu harus ditempatkan secara ontologis terlebih dahulu sebelum diabstraksi untuk diketahui segala macam kualitas partikularnya. Penempatan individu secara ontologis ini berimplikasi pada suatu konsep spasial yang disebut sebagai *basho* atau “tempat.” Konsep tempat ini lebih lanjut dipahami sebagai suatu tempat bagi ketiadaan (*zettai mu*) (Matsumoto, 1974: 69-70).

Ekspresi bahasa dalam kalimat sering dipandang sebagai sebuah upaya dari subjek kepada objek, tetapi di saat yang bersamaan juga merupakan suatu tindakan yang memungkinkan subjek untuk diidentifikasi sebagai objek, saat ada subjek lain yang hadir. Hal ini merupakan suatu bentuk sederhana untuk memahami ketiadaan dalam kontradiksi diri absolut. Secara ontologis, individu adalah kontradiktif di dalam dirinya sendiri, namun pada sisi yang lain juga kontradiktif dengan keberadaan individu lainnya. Meski begitu oposisi tersebut tidaklah dipandang sebagai suatu oposisi yang permanen, tetapi sebagai wilayah oposisi yang sifatnya temporal karena sifatnya yang dinamis. Suatu hal yang objektif pada dasarnya tidak pernah muncul dari yang subjektif, sebaliknya, suatu hal yang subjektif pada dasarnya tidak pernah muncul dari yang objektif, kedua hal tersebut pada hakikatnya bersifat temporal dan “kosong.” Interupsi yang terjadi di antara keduanya merupakan suatu hal yang natural, hal itu adalah identitas diri yang terbentuk dari berbagai kontradiksi yang ada dan kontradiksi tersebut adalah kontradiksi yang bersifat absolut (Kitarō, 2012: 146-147).

Pada dasarnya individu-individu selalu dimediasi pada tatanan terkecil oleh berbagai faktor esensial. Para individu tersebut menempatkan kesadaran mereka untuk hidup berdampingan sebagai saudara dalam suatu esensi yang sama. Saat individu-individu tersebut kehilangan ketunggalannya, selanjutnya mereka tidak dapat lagi berdiri sebagai individu. Segala bentuk dan pandangan yang dianggap sebagai hakikat dari keberadaan kemudian dihilangkan, karena segala bentuk pandangan dan anggapan yang meyakini tentang adanya esensi merupakan suatu pandangan yang tidak sesuai dengan realitas, hal inilah yang disebut oleh Nishida sebagai tempat bagi ketiadaan. Pandangan tentang ketiadaan milik Nishida ini sangat dipengaruhi oleh teologi negatif yang ada dalam struktur filosofis Buddhisme Zen yang berpandangan bahwa ketiadaan adalah landasan bagi kemunculan segala bentuk eksistensi (Matsumoto, 1974: 70).

Tidak dapat dipungkiri bahwa selain mendapat pengaruh Buddhisme yang kuat, Nishida juga mendapat pengaruh dari tradisi pemikiran filsafat Barat, terutama Hegel, Kant, serta Heidegger, tetapi pada perkembangannya justru berpotensi menciptakan suatu sistem filsafat baru yang justru mengkritik tradisi filsafat Barat. Selain mendapat pengaruh dari tradisi filsafat Barat Modern, Filsafat Nishida juga mendapat pengaruh dari tradisi filsafat Yunani Klasik. Corak filsafat Yunani Klasik dalam Filsafat Nishida terkait dengan konsep *chōra* yang secara lengkap ada di dalam karya Plato berjudul *Timaeus*. Selain dipengaruhi oleh pandangan Plato, filsafat Nishida juga dipengaruhi oleh pandangan Parmenides tentang kesatuan. Pengaruh Plato dan Parmenides ini kemudian dielaborasi dengan beberapa konsep dasar dalam doktrin Buddhisme Zen dan menjadi fondasi bagi metafisika ketiadaan mutlak (*zettai mu*) yang dikembangkan oleh Nishida. Pandangan metafisika seperti inilah yang sangat sulit dipahami oleh tradisi filsafat Barat (Gilbert, 2023: 2-3).

Logika kontradiksi diri absolut adalah logika yang digunakan oleh Nishida untuk menjelaskan ketiadaan mutlak. Pemahaman mengenai ketiadaan absolut itu bertitik tolak dari sebuah metafisika non-dikotomis antara subjek dan objek. Hubungan subjek-objek adalah suatu kesatuan yang utuh dalam tatanan realitas atau kosmos. Hal itu berimplikasi pada faktisitas bahwa tidak ada hal lain yang berada di luar realitas itu sendiri. Realitas ini adalah faktisitas yang apa adanya. Secara sederhana, pemahaman terhadap ketiadaan mutlak dapat dilakukan dengan membuat suatu negasi. Nishida menjelaskan bahwa negasi adalah metode yang memungkinkan bagi seseorang untuk memahami hakikat alam semesta ini, yaitu ketiadaan. Nishida menjelaskan bahwa “realitas ini adalah negasi yang tersusun dari serangkaian negasi” dengan kata lain adalah “sebuah negasi dari negasi yang dinegasikan.” Dalam struktur matematis, sebuah negasi yang dinegasikan tentu akan kembali pada bentuk afirmatif, jika dinegasikan lagi akan selalu kembali pada titik awalnya. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya tidak terjadi apa-apa. Semua hal yang dialami saat ini adalah temporer dan bergerak menuju titik awal. Kesadaran ini muncul dari ketiadaan dan akan berakhir pada ketiadaan. Realitas ini pun sama, dimulai dari ketiadaan dan akan kembali pada ketiadaan. Ketidadaan adalah keadaan “pra-ada” sekaligus “post-ada.” Dalam realitas manusia, kehidupan dimulai dari ketiadaan ke keberadaan. Keberadaan substansial manusia tidaklah menjadi akhir, keberadaan tersebut terus bergerak dalam proses alamiahnya, yaitu lahir, tumbuh, menjadi dewasa, menua, dan akhirnya mati. Kematian adalah fase terakhir dari “ada” yang semula “tidak ada” dan kembali kepada “tidak ada.” Kronologinya dimulai dari ketiadaan (pra-ada), keberadaan, dan kembali pada ketiadaan (post-ada). Proses tersebut terjadi berulang-ulang kali pada setiap jenis keberadaan (Heisig et al., 2011: 63).

Ketiadaan mutlak (*zettai mu*) bagi Nishida adalah suatu hal yang niscaya karena tidak mungkin ada keberadaan yang tidak dilandasi oleh ketiadaan. Konsep Nishida tentang ketiadaan tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah logika ruang yang disebut sebagai *basho*. Logika tersebut menjelaskan bahwa ketiadaan tidak bertepi adalah tempat tertinggi bagi segala yang ada. Keberadaan selalu dimulai dari ketiadaan dan bergerak menuju ketiadaan itu sendiri. Kosmos pun bergerak dengan cara yang demikian, setelah terjadi ledakan besar (*big bang*) dan alam semesta ini terbentuk, alam bergerak dengan sendirinya dengan cara yang alami, dari ketiadaan menuju ketiadaan. Fusi nuklir pada bintang-bintang yang ada tidaklah abadi, fusi nuklir tersebut memiliki batasan, ketika energi yang dimiliki fusi tersebut habis maka bintang-bintang tersebut akan mati dan jatuh ke dalam gravitasnya sendiri dan jika masanya cukup, sangat mungkin menjadi *black hole*. Planet-planet yang ada di sekitar bintang tersebut juga akan hancur dan jika ada kehidupan di dalamnya, kehidupan itu juga pasti akan punah seketika. Jika semua bintang di alam semesta ini kehabisan fusi nuklir, alam semesta pasti akan kosong. Berdasarkan fakta tersebut, Nishida menjelaskan bahwa ketiadaan (*zettai mu*) adalah landasan bagi “yang ada” dan merupakan suatu hubungan koeksistensi yang harmonis dalam proses dialektis panjang yang sadar pada dirinya sendiri (Kitarō, 1990: xxiii).

3. *Prajñā Pāramitā Hr̥daya Sūtra dalam Logika Kontradiksi Diri Absolut*

Logika kontradiksi diri absolut (*gutaiteki ronri*) adalah turunan integral dari konsep Nishida tentang realitas diri atau identitas diri. Logika ini memiliki peran sentral dalam dimensi filsafat manusia yang dikembangkan oleh Nishida. Logika ini secara struktural mendapat pengaruh Buddhisme Zen yang kuat. Logika ini berdasarkan pada pencerapan pengetahuan yang didapatkan dari realitas yang kemudian dijadikan “ekspresi diri atas realitas” atau dapat juga dikatakan sebagai “logika konkret” yang tidak kosong tetapi juga tidak berisi apapun. Hal tersebut adalah sesuatu yang pasti ada dan dialami dalam realitas. Logika kontradiksi diri absolut dibangun di atas rangkaian diskriminasi logis. Nishida membagi diskriminasi tersebut ke dalam tiga jenis kriteria yang berbeda, di antaranya (Kozyra, 2008: 74-75):

Pengecualian irasional (*higōriteki mufunbetsu*): Pengecualian karena dinyatakan tidak logis. Saat ditemukan sebuah pernyataan irasional maka pernyataan tersebut dapat diabaikan karena tidak dapat dijustifikasi benar ataupun salah secara logis. Pada dasarnya pernyataan irasional tidak dapat diikat atau dijustifikasi dengan hukum-hukum logika, oleh sebabnya pernyataan tersebut dapat diabaikan tanpa lebih lanjut dianalisis secara logis.

Pengecualian rasional (*gōriteki mufunbetsu*): Logika yang sesuai dengan prinsip logika formal non-kontradiksi (“A” adalah bukan “non-A”). Logika ini adalah logika yang sejalan

dengan pandangan logis Quentin Meillassoux dan Immanuel Kant. Harus dipahami bahwa dalam merujuk logika formal, Nishida menggunakan beberapa istilah seperti “logika yang diabstraksi” (*taishōteki ronri*) dan “logika abstrak” (*chūshōteki ronri*). Logika formal dianggap sebagai standar penilaian benar afirmatif dan negatif. Oleh karena itu, logika formal juga sering disebut sebagai “logika dua nilai.”

Pengecualian tanpa pengecualian (*mufunbetsu no funbetsu*), yang sesuai dengan prinsip bahwa kebenaran dapat dicapai melalui afirmasi sekaligus negasi dalam waktu yang bersamaan. Oleh sebabnya, logika ini sering disebut sebagai logika satu nilai. Nilai tersebut adalah nilai dari identitas diri yang saling bertentangan.

Inti dari logika kontradiksi diri absolut Nishida ada pada jenis logika ketiga, yaitu pengecualian tanpa pengecualian (*mufunbetsu no funbetsu*). Prinsip logika formal non-kontradiksi (“A” adalah bukan “non-A”) yang diadopsi oleh Nishida hanyalah satu aspek dari logika kontradiksi diri absolut (“A” adalah bukan “non-A” dan “A” adalah “non-A”). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa logika formal non-kontradiksi masih diperlukan dalam penjelasan logika kontradiksi diri absolut. Hal tersebut karena logika kontradiksi diri absolut bukanlah logika yang berlawanan dengan logika formal yang rasionalistik karena sejatinya logika kontradiksi diri absolut merupakan kritik atau kelanjutan dari logika-logika formal yang ada, salah satunya logika non-kontradiksi. Logika formal yang diadopsi oleh Nishida, bukanlah logika yang sepenuhnya salah, selama logika tersebut digunakan untuk melihat seluruh bagian dari determinasi diri dalam realitas. Delusi mungkin saja muncul ketika seseorang melekat pada logika objektivikasi atau logika formal sehingga tidak mampu secara tepat memahami keseluruhan struktur dari kontradiksi diri absolut (Fattah & Tangrestu, 2024: 89).

Dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* terdapat beberapa bait yang secara logis, memiliki struktur yang sama dengan model logika pengecualian tanpa pengecualian (*mufunbetsu no funbetsu*) yang menjadi ladan bagi logika kontradiksi diri absolut Nishida, bait-bait tersebut, di antaranya:

Iha, Śāriputra, rūpaṃ śūnyatā, śūnyatāiva rūpaṃ; rūpāṃ na pṛthag śūnyatā, śūnyatāyā na pṛthag rūpaṃ; yad rūpaṃ, sā śūnyatā; ya śūnyatā, tad rūpaṃ; evam eva vedanā-saṃjñā-saṃskāra-vijñānaṃ.

Iha, Śāriputra, sarva-dharmāḥ śūnyatā-lakṣaṇā, anutpannā, aniruddhā; amalā, avimalā; anūnā, aparipūrṇāḥ.

Artinya:

Wahai Sariputra, wujud adalah kekosongan, kekosongan adalah wujud; kekosongan tak lain dari wujud, wujud tak lain dari kekosongan; wujud apapun itu kekosongan, kekosongan apapun itu wujud. Begitu juga sensasi, pembedaan, aktivitas-aktivitas mental yang lain, dan kesadaran.

Wahai Sariputra, semua Dharma bersifat kosong; tidak ada yang muncul dan tidak ada yang lenyap; tidak bernoda dan tidak murni; tidak ada yang kurang dan tidak yang lengkap.

Dua bait kutipan dari *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* di atas ini sangat sejalan dengan logika pengecualian tanpa pengecualian (*mufunbetsu no funbetsu*) yang menjadi prinsip dasar dari logika kontradiksi diri absolut. Nishida menjelaskan bahwa logika yang berisi afirmasi sekaligus negasi pada aspek dan waktu yang sama dapat dipahami sebagai sebuah “sudut pandang tanpa sudut pandang” (*tachiba naki tachiba*). Kondisi ini disebutkan oleh Nishida sebagai logika paradoks atau paralogisme (*hairi no ri*). Logika paradoks inilah yang dikembangkan oleh Nishida sebagai logika kontradiksi diri absolut. Logika paradoks adalah logika yang tidak dapat dinyatakan benar dalam struktur logika Barat, oleh sebab itu prinsip ini seringkali dibatasi atau bahkan ditolak dalam logika formal karena dinilai sebagai logika yang absurd. Sebaliknya, Nishida justru berpendapat bahwa logika paradoks adalah suatu solusi bagi logika itu sendiri demi menjawab kebingungan yang muncul dari filsafat dan ilmu. Logika kontradiksi diri absolut dapat dipahami sebagai logika non-kontradiksi, hal itu karena jika dunia ini hanya dipahami melalui satu sudut pandang atau perspektif saja, maka mustahil untuk dapat melihat dunia ini secara utuh. Identitas diri atau identitas dari segala hal yang ada di dalam realitas ini merupakan satu kesatuan yang utuh dari hal-hal yang saling bertentangan. Oleh sebab itu, logika ini merupakan suatu justifikasi atas ketiadaan mutlak (*zettai mu*) yang menjadi basis ontologi dalam filsafat Nishida. Dalam bait kedua dari kutipan di atas yang merupakan salah satu bait dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, dijelaskan bahwa *Dharma* sebagai kebenaran yang hakiki, sejatinya bersifat kosong atau *Sunyata* (Fattah & Tangrestu, 2024: 89-90).

Dunia ini pada dasarnya berdiri di atas satu kesatuan hukum. Tsujimura Shigekazu, melihat bahwa logika paradoks yang ada dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dilihat secara parsial. Dunia yang berada dalam kesatuan hukum, haruslah dilihat sebagai suatu kesatuan sistem yang totalitas. Kekosongan dan realitas adalah satu kesatuan yang bertolak belakang namun menjadi fondasi bagi segala yang ada. Kekosongan adalah keseluruhan dari *dharma*, keberadaan semacam itu menunjukkan ada suatu kontradiksi diri. Jika kekosongan bersifat sementara, maka tidak dapat dipungkiri apa yang sedang terjadi pastilah hal yang nyata, dan jika hakikat seperti itu disebut sebagai kenyataan dari apa yang sedang terjadi, maka tidak mungkin nyata karena sementara. Pemahaman terhadap kekosongan haruslah dibarengi dengan hal yang

bertentangan di sisi yang lain. Tsujimura memberikan sebuah catatan tentang *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, bahwa penulis *Sūtra* ini tidak memberikan distingsi yang membedakan ketiadaan dan kekosongan. Bagi Tsujimura, ketiadaan dan kekosongan adalah dua hal yang berbeda dan haruslah didefinisikan dengan jelas, karena *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* menyatakan kekosongan sebagai kondisi negatif yang justru mengacu pada ketiadaan. Hal ini justru akan merujuk pada pandangan yang salah tentang ajaran Buddhisme secara esensial, karena Buddha tidak pernah mengajarkan ajaran tentang ketiadaan, tetapi yang diajarkan adalah tentang kekosongan pada level esensi tanpa menihilisasi keberadaan dan realitas yang di alami (辻村繁一, 1976: 709-712).

Hakuin, seorang Zen Master memberikan suatu komentar terkait dengan *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*, bahwa kontradiksi yang ada dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* adalah sebuah keadaan batin yang disebut sebagai “non-dualisme absolut” yang melihat dunia ini secara seimbang dan bebas dari segala macam bentuk diskriminasi. Meski begitu Hakuin juga memberi sebuah pernyataan bahwa, jika pandangan non-dualisme tersebut dimutlakkan dan dijadikan sebagai sebuah pandangan dasar untuk mendiskriminasi pandangan lain, maka pandangan tersebut harus dihancurkan. Pandangan salah yang menjadikan pandangan non-diskriminasi untuk mendiskriminasi pandangan lain, dikatakan oleh Hakuin sebagai “kematian Zen.” Pandangan ini berdasarkan pada pandangan Guru dari Hakuin sendiri, yaitu Shōju-rojin (Nishimura, 1962: 195-193). Hal ini dapat dipahami bahwa kekosongan dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* adalah sebuah kondisi yang lepas dari semua bentuk diskriminasi yang merupakan hasil dari buah-buah pikiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa logika kontradiksi diri absolut memiliki korelasi dan struktur yang sama dengan model logika yang ada dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*. Telah dikonfirmasi bahwa model logika dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* adalah logika negasi yang berupaya untuk mengatasi logika dualistik. Upaya ini dilakukan untuk menghapus segala halangan-halangan yang menghambat proses pencerahan, salah satunya adalah kemelekatan terhadap konsep-konsep. *Nirvana* hanya dapat dicapai jika seseorang dapat mengatasi dualitas dan segala macam diskriminasi yang diciptakan oleh pikiran. Secara metafisik, Nishida dalam logika kontradiksi diri absolut (*zettai mujunteki jiko dōitsu*), juga secara terbuka menolak segala pandangan logis yang bersifat dualistik, bahkan pluralistik. Bagi Nishida, realitas ini merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Tidak mungkin ada hal yang berada di luar realitas ini, oleh sebabnya realitas tidak mungkin untuk dibagi-bagi dan dipisahkan dari kesatuannya. Logika

keterbalikan dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* mengantarkan *Sunyata*, sedangkan logika kontradiksi diri absolut Nishida Kitarō, mengantarkan pada *zettai mu*. Baik *Sunyata* dan *zettai mu*, secara terminologis berarti kekosongan. Inilah mengapa dikatakan bahawa logika kontradiksi diri absolut milik Nishida Kitarō dan logika keterbalikan dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* sangat identik.

Logika kontradiksi diri absolut yang dijelaskan oleh Nishida secara formulatif dipahami sebagai logika pengecualian tanpa pengecualian (*mufunbetsu no funbetsu*). Logika tersebut adalah logika dengan prinsip non-kontradiktif dengan mengadopsi serangkaian logika formal seperti “A” adalah “non-A” dan negasinya, yaitu “A” adalah bukan “non-A.” Logika yang diadopsi oleh Nishida tersebut bukanlah logika yang sepenuhnya dinyatakan salah, karena prinsip-prinsip logika formal non-kontradiksi masih diperlukan sebagai penjelasan logika kontradiksi diri absolut. Negasi-negasi yang ada di dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* yang mengarah pada *Sunyata* atau kekosongan, dalam kerangka logika Nishida, dipahami sebagai sebuah “sudut pandang tanpa sudut pandang” (*tachiba naki tachiba*), logika ini juga dapat dipahami sebagai logika paradoks atau paralogisme (*hairi no ri*). Logika paradoks inilah yang menjadi inti dan cikal bakal dari logika kontradiksi diri absolut yang dikembangkan oleh Nishida Kitarō.

Hal penting yang perlu diperhatikan lebih jauh tentang diskursus ini adalah kritik yang datang dari Tsujimura Shigekazu terhadap naskah *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra*. Tsujimura melihat bahwa naskah *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* tidak memberikan distingsi yang jelas mengenai makna ketiadaan dan kekosongan yang diterjemahkan di dalam teks tersebut. *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* menyatakan kekosongan sebagai kondisi negatif yang justru mengacu pada ketiadaan. Menurut Tsujimura, hal ini justru akan merujuk pada pandangan yang salah berkaitan dengan doktrin Buddhisme, karena Buddhisme tidak mengajarkan mengenai doktrin ketiadaan, tetapi mengajarkan tentang kekosongan pada level esensi. Hakuin, seorang Zen master memberikan suatu penegasan bahwa kontradiksi dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* adalah sebuah gambaran keadaan batin yang disebut sebagai “non-dualisme absolut,” yang melihat dunia ini secara seimbang dan tanpa diskriminasi. Shōju-rojin memberi peringatan, bahwa orang yang belum mencapai pencerahan masih bisa terjebak dalam pandangan salah tentang pandangan tanpa diskriminasi ini, ketika menjadikan pandangan non-diskriminasi ini untuk mendiskriminasi pandangan yang lain. Kekosongan yang dijelaskan dalam *Prajñā Pāramitā Hṛdaya Sūtra* dan logika kontradiksi diri absolut Nishida Kitarō adalah sebuah kondisi yang lepas dari semua diskriminasi yang merupakan hasil dari buah-buah pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ānandajoti, B. (2013). *Prajñāpāramitā-Hṛdayam: The Heart of the Perfection of Wisdom*. Ancient Buddhist Texts. <https://ancient-buddhist-texts.net/Texts-and-Translations/Short-Pieces-in-Sanskrit/Prajnaparamita-Hrdaya.htm>
- Attwood, J. (2017). Form is (Not) Emptiness: The Enigma at the Heart of the Heart Sutra. *Journal of the Oxford Centre for Buddhist Studies*, 13(Buddhist Philosophy), 52–80. <https://philpapers.org/rec/ATTFIN>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Fattah, G. N., & Tangrestu, V. (2024). Ketidadaan Mutlak dalam Buddhisme Zen Perspektif Pemikiran Nishida Kitarō dan Korelasinya dengan Realitas. *Media Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5, 1(Filsafat), 71–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v5i1.267>
- Gilbert, B. (2023). Recollecting Plato in Nishida. *The Journal of East Asian Philosophy*, 1, 1(East Asian Philosophy), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s43493-023-00030-7>
- Heisig, J. W., Kasulis, T. P., & Maraldo, J. C. (2011). *Japanese Philosophy: A Sourcebook*. University of Hawai'i Press.
- Karim, M. S. A. (2018). Kritik Atas Korelasionisme (Analisa Pemikiran Materialisme Spekulatif Quentin Meillassoux). *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3, 1(Filsafat), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i1.9547>
- Kitarō, N. (1990). *An Inquiry into the Good* (M. Abe (ed.); English). Yale University Press.
- Kitarō, N. (2012). *Ontology of Production: Three Essays* (W. Haver (ed.); English). Duke University Press.
- Koft, G. (2009). Nishida's Conception of Person. In *Buddhist Philosophy: Essential Readings* (pp. 358–369). terebess.hu. <https://terebess.hu/zen/mesterek/nishida.pdf>
- Kozyra, A. (2008). Nishida Kitarō's Logic of Absolutely Contradictory Self-Identity and the Problem of Orthodoxy in the Zen Tradition. *International Research Centre for Japanese Studies, National Institute for the Humanities*, 20, 1(Philosophy), 69–110.
- Lu, L.-T. (2022). Five Skandhas, Prajnaparamita Heart Sutra, and Business Management. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 4, 1(Social Science), 21–27.
- Matsumoto, M. (1974). The Absolute, Relatives and Nothingness. *Revue Internationale de Philosophie*, 28(Philosophy), 68–81.
- Nishimura, E. (1962). On Hakuin's "Commentary and Poems on the Prajñā-Pāramitā-Hṛdaya-Sūtra." *禪学研究*, 1, 1(Studies in Zen Buddhism), 200–193. <https://buddhism.lib.ntu.edu.tw/en/journal/journaldetail.jsp?seq=1674&comefrom=bookdetail>
- Nyoto. (2016). Penjelasan Ajaran dalam Prajna Paramita Hdraya Sutra (Sin Cing). OSF,

1(Buddhisme), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/34qdg>

Streng, F. J. (1982). Realization of Param Bhūtakoti (Ultimate Reality-Limit) in the “Aṣṭasāhasrikā Prajñāpāramitā Sūtra.” *Philosophy East and West*, 32, 1(Buddhist Philosophy), 91–98.

Tadisa, P. S. (2010). Penjelasan Singkat Prajna Paramita Hrdaya Sutra. *Majalah Harmoni*, 1. <https://www.majalahharmoni.com/daftar-isi-majalah/edisi-16/prajna-paramita-hrdaya-sutra/>

辻村繁一. (1976). 般若心經の表現稚拙と仏教. 印度學佛教學研究, 24, 2(Buddhist Philosophy), 709–712. <https://doi.org/https://doi.org/10.4259/ibk.24.709>